

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan merupakan sarana penyampaian ilmu pengetahuan dan budaya yang tujuannya untuk mengubah tingkah laku setiap insan manusia menuju kedewasaan melalui interaksi sosial. Salah satu Lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam bidang keahlian yang dimiliki dan menjadikan pendidikan sebagai tempat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat. dijelaskan bahwa Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berupaya mempersiapkan peserta didik agar dapat bekerja dalam bidang tertentu sesuai dengan keahlian masing-masing.

SMK/MAK bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan persyaratan lapangan kerja, serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam rangka mewujudkan amanat tujuan Pendidikan kejuruan tersebut diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran yang bermutu. Selain itu, salah satu kegiatan yang dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah pengelolaan atau manajemen Pendidikan. Manajemen merupakan kegiatan yang memiliki tujuan untuk merencanakan, melaksanakan, mengorganisir, mengendalikan serta mengembangkan segala upaya untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien agar mencapai tujuan.¹ Pemerintah juga memiliki peran dalam menjalin hubungan dan kerjasama dengan pendidikan kejuruan dan dunia kerja atau

¹ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non-formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), h. 16.

industri, salah satunya adalah sistem *link and match*. Dalam penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus mampu mensinkronkan materi pembelajaran di sekolah dengan kondisi yang terjadi di dunia industri sehingga pemahaman kompetensi *output* SMK atau ilmu yang didapat di SMK akan selaras dengan kebutuhan dunia industri. Karena di era globalisasi saat ini tenaga kerja yang berkompoten dan berkualitas sangat dibutuhkan agar mampu berinovasi dan bersaing di kalangan masyarakat luas. Agar calon tenaga kerja yang berkompoten dan berkualitas dapat terpenuhi kebutuhannya, maka diperlukan sistem pendidikan untuk mendukung persiapan sumber daya manusia yang tersebut.

Tingkat dan jenis pendidikan yang saat ini menjadi perhatian publik adalah pendidikan kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Bentuk nyata bahwa SMK menjadi sorotan yaitu adanya dukungan dan perhatian pemerintah terhadap Pendidikan vokasi yang dituangkan melalui Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia No. 82 Tahun 2019 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Perubahan yang paling mendasar dalam perpres tersebut adalah adanya Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi sebagai salah satu unit utama (unit eselon I) di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini ditekankan pada upaya pemerintah dalam menyiapkan peserta didik untuk menjadi tenaga kerja yang sesuai dengan tujuan SMK pada kompetensi keahlian masing-masing. Pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Vokasi telah melakukan berbagai upaya, salah satunya dengan peningkatan dan pembenahan pendidikan menengah kejuruan di SMK. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu SMK yaitu melalui program pengembangan SMK Berstandar Nasional. Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022 tentang revitalisasi pendidikan vokasi dan pelatihan vokasi bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, produktif, dan berdaya saing. Di Provinsi DKI Jakarta telah terdapat banyak Sekolah Menengah Kejuruan yang berdiri, yang tersebar di berbagai kota dengan total jumlah 572 unit sekolah, 73 SMK Negeri dan 499 SMK Swasta per tahun 2023.²

² Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, diakses pada 24 Juli 2024 pukul 10.30 WIB.

Sekolah Menengah Kejuruan memiliki berbagai kompetensi keahlian salah satunya kompetensi keahlian Akuntansi yang saat ini dikenal dengan sebutan Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Akuntansi adalah suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian laporan keuangan yang terjadi selama periode waktu tertentu. Akuntansi termasuk kedalam bidang keahlian bisnis manajemen. Kompetensi keahlian Akuntansi bertujuan untuk menghasilkan lulusan berkualitas di bidang akuntansi, mampu bersaing dalam dunia kerja dalam era persaingan global. Lulusan akuntansi dalam dunia kerja akan berprofesi sebagai akuntan, auditor, staff keuangan, staff pajak, konsultan dan lain sebagainya. Keterampilan profesional yang dibutuhkan oleh lulusan akuntansi dibagi menjadi sub bidang pekerjaan akuntansi yaitu, keuangan, perpajakan dan audit. Untuk memasuki pekerjaan di bidang akuntansi lulusan akuntansi harus memiliki dasar pengetahuan Teknik dasar akuntansi yang kuat dalam bidang akuntansi. Untuk itu perlu bagi Lembaga Pendidikan terutama Pendidikan vokasi untuk mengembangkan kurikulum yaitu dengan menambahkan porsi untuk pembelajaran terkait pemahaman teori dasar akuntansi, peraturan bidang akuntansi, perpajakan, maupun audit. Pada pembelajaran praktikum, perlu untuk memanfaatkan berbagai teknologi serta aplikasi yang berpotensi banyak digunakan dalam dunia kerja untuk menunjang pekerjaan bidang akuntansi, keuangan, pajak dan audit seperti penggunaan *Microsoft office*, dan *software* akuntansi MYOB (*Mind Your Own Business*), *accurate*, ATLAS (*Audit Tool an Linked Archive System*), SAP (*System Application And Processing*), *Software* pajak (*E-SPT, E-Billing, E-Registration* yang disediakan oleh Dirjen Pajak), dan aplikasi lainnya yang mendukung kerja di bidang akuntansi.³ Selain paham dasar akuntansi dan penggunaan *software* akuntansi seorang lulusan akuntansi di dunia kerja juga perlu memiliki kemampuan komunikasi, presentasi, bekerja dalam tim, Bahasa asing, kepemimpinan, *problem solving* dan kemampuan *interpersonal* lainnya yang

³ Anda Dwiharyadi dkk., “Analisis Kebutuhan Kompetensi Lulusan Akuntansi”, (Padang: Jurnal akuntansi dan Manajemen Vol. 16 No. 2, 2021) h. 25 <https://akuntansi.pnp.ac.id/jam/index.php/jam/article/download/151/111/> diakses pada 25 Juli 2023 pukul 11.25 WIB.

dimana kemampuan tersebut tidak bisa di dapat hanya dari pembelajaran di kelas saja, maka itu perlu adanya praktik kerja lapangan (PKL).

Hal yang dapat mendukung pengembangan kompetensi peserta didik SMK dalam menghadapi tantangan di dunia usaha maupun industri antara lain Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau Praktik Kerja Industri (Prakerin). Dalam dunia kerja lulusan Pendidikan Kejuruan dituntut memiliki motivasi tinggi dan bertekad kuat dalam kesiapan kerja untuk bersaing dengan kompetitor lainnya. Persiapan yang telah dilakukan oleh Sekolah adalah kurikulum pelajaran yang siap dan sesuai syarat ketentuan yang berlaku di dunia kerja atau industri, keterampilan umum dan khusus untuk mendukung *soft skill* dan *hard skill*.

Untuk mengelola PKL, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus berkomitmen untuk memperhatikan mutu pelaksanaan PKL dalam rangka mendukung kualitas lulusan SMK. Maka dari itu hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan industri pasangan SMK dalam pelaksanaan PKL, pembinaan hubungan antara SMK dan industri tersebut, serta kesesuaian antara keterampilan yang didalami peserta didik selama PKL dengan kebutuhan dunia industri dalam kehidupan nyata. Salah satu terobosan dalam transformasi pendidikan vokasi adalah perancangan dan penerapan skema kolaborasi *link and match* antara SMK dengan mitra industri. Skema ini memastikan peran aktif mitra industri dalam meningkatkan kualitas SMK dan lulusannya, mulai dari kurikulum, sumber daya manusia, sampai ketersediaan infrastruktur.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan hal penting bagi pendidikan vokasi. PKL merupakan bagian dari pembelajaran di SMK yang melibatkan masyarakat, khususnya dunia kerja yang tujuannya untuk memperkuat penguasaan kompetensi sesuai program keahliannya dan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai positif ke dunia kerja. Maka perlu dilakukan persiapan selama di sekolah dengan memberikan hal-hal yang dapat menunjang kemampuan peserta didik seperti kurikulum, bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan dan lingkungan dalam rangka mewujudkan pelaksanaan praktik kerja lapangan yang bermutu. Hal ini dapat diupayakan melalui PKL berbasis mutu. Mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. pada proses pendidikan,

mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan, dsb. Sedangkan pada hasil pendidikan, mutu berkaitan dengan prestasi yang dicapai sekolah. Menurut Muthahharah Thahir, mutu dalam pendidikan dapat dilihat dari segi relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, dapat tidaknya tamatan dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya bahkan memperoleh suatu pekerjaan yang baik, serta kemampuan seseorang dalam mengatasi persoalan hidup.⁴

Pada pelaksanaannya, PKL membutuhkan terobosan-terobosan untuk meningkatkan mutu pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan PKL berbasis mutu diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya terutama mengenai ilmu yang akan diperoleh di lapangan, hasil dari pengembangan teori di sekolah. Tujuan utama yang ingin dicapai dari pelaksanaan PKL berbasis mutu tersebut adalah untuk mengurangi kesenjangan antara profil tenaga kerja dengan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia industri. Sedangkan manfaat yang diperoleh dari PKL berbasis mutu yaitu memperoleh pengalaman tentang keterampilan di dunia industri dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai manajemen industri. Kegiatan PKL berbasis mutu dapat berhasil dengan didukungnya sarana dan prasarana yang mumpuni, perancangan program yang telah siap, dan kesiapan peserta didik, guru wali dan guru produktif (pembimbing).

Perubahan dunia kerja yang dipengaruhi revolusi industri 4.0 kemudian disusul revolusi industri 5.0 menjadi tantangan sekaligus peluang lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini disebabkan perkembangan revolusi 5.0 memberikan dampak yang berpengaruh pada kehidupan manusia. Adapun dampak positif dan negatif dari adanya era society 5.0 ini. Dampak positif dari adanya era society 5.0 yaitu: (1) munculnya model bisnis baru, (2) munculnya pekerjaan dan profesi-profesi baru, (3) menjadi solusi terbaik untuk menghasilkan produk. Sedangkan dampak negatif dari adanya trend society 5.0 ini yaitu: (1) Banyak pekerjaan dan profesi lama yang hilang tergerus oleh zaman, (2) Lingkungan yang terancam, (3) Terdistorsinya para SDM yang tidak

⁴ Thahir, Komariah dan Kurniadi, *Kapasitas Manajemen Mutu Dalam Peningkatan Layanan Sekolah (konsep, teori dan kasus)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2021), h. 17.

unggul, tidak berkompeten serta tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi akan tersisih karena tidak mampu bersaing. Dampak negatif yang disebabkan apabila dibiarkan akan berdampak pada kehidupan manusia, khususnya bagi lulusan SMK yang diharapkan dapat terserap di dunia kerja.

Lulusan SMK diharapkan menjadi generasi yang kompeten dan siap kerja sesuai dengan keahlian bidang yang dimiliki. Namun, pada kenyataannya, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK masih menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan TPT pendidikan lainnya.⁵ Pengangguran selalu menjadi permasalahan sosial di berbagai negara, tak terkecuali Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) Indonesia per Februari 2024 sebesar 4,82%. Ditinjau dari aspek tingkat pendidikan, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memberikan persentase tertinggi terhadap angka pengangguran terbuka (sebesar 9,31%). Urutan berikutnya secara berturut-turut, tercatat lulusan SMA sebesar 8,15%, lulusan SMP 4,78%, lulusan perguruan tinggi 5,81%, lulusan Diploma 4,79%, dan lulusan SD 2,56%.⁶ Salah satu alasan dari banyaknya pengangguran adalah karena kompetensi yang dimiliki oleh tamatan tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan belum *linked and match*nya kualifikasi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia usaha menjadi penyebab penyerapan lulusannya terbatas menurut Wakil Ketua Umum Bidang Ketenagakerjaan Kadin Indonesia, Adi Mahfudz Wuhadji (17/5/2023). “Pendidikan vokasi mengedepankan ilmu praktis, semestinya mampu membangun keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja. Namun, pada kenyataannya, daya serap lulusan SMK di dunia kerja

⁵ Arie Wibowo Khurniawan, “Profil Lulusan SMK Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2018/2019”, <https://ariewibowo.id/profil-lulusan-smk-terhadap-tingkat-penyerapan-tenaga-kerja-di-indonesia-tahun-2018-2019/> Diakses pada 19 Januari 2023 pukul 15.10 WIB.

⁶ Badan Pusat Statistika, “Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2021-2023”, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html> Diakses pada 24 Juli 2024 pukul 10.40 WIB.

cukup rendah, disebabkan masih cukup besarnya jarak antara kemampuan yang diajarkan di sekolah dengan kemampuan yang dibutuhkan dunia kerja.”⁷

Kenyataan yang terjadi saat ini dikalangan tamatan SMK mereka belum memiliki kesiapan secara mental untuk masuk dalam dunia kerja. Kesiapan mental terkait dengan kesadaran seseorang untuk melakukan kewajiban yang diberikan dan bertanggung jawab atas Tindakan kinerjanya. Kesiapan mental harus didukung dengan kemampuan berkomunikasi dengan rekan kerja dan beradaptasi dengan lingkungan kerja. Hal ini menjadi masukan bagi sekolah vokasi untuk memperbaiki sistem yang ada agar tamatan yang dihasilkan semakin siap memasuki dunia kerja dan memiliki kemampuan yang diharapkan oleh industri.

Selain itu, pada pelaksanaan kegiatan PKL memiliki kendala yaitu terjadi pada proses analisis industri yaitu tim PKL diketahui tidak secara penuh melakukan seleksi terhadap industri dan kompetensi keahlian tidak sepenuhnya terlibat dalam proses analisis dan pemetaan industri. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya kendala pada kegiatan penempatan peserta PKL, yakni berupa masih kurangnya kesesuaian kompetensi yang dikerjakan oleh peserta didik di lapangan dengan kompetensi yang seharusnya dipelajari. Selain itu kurangnya tanggung jawab pembimbing lapangan terhadap pelaksanaan PKL menyebabkan peserta didik kurang memperoleh pengalaman bekerja sesuai dengan kompetensinya, serta kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan PKL.

Beberapa penelitian mengenai PKL telah dilakukan. Dewi Anggraini menemukan bahwa masih banyak ditemukan masalah ketidaksesuaian kompetensi yang dikerjakan peserta didik dengan yang seharusnya dipelajari.⁸ Sementara itu, Sunardi menemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan praktik

⁷ Dewi Devianta, Liputan6: *SMK dan Tantangan Kerja di Masa Depan*, <https://www.liputan6.com/regional/read/4657373/smk-dan-tantangan-kerja-di-masa-depan> diakses pada 22 November 2022 16.56 WIB.

⁸ Dewi anggraini, Skripsi; *Manajemen Praktik Kerja Industri (Prakerin) Pada Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Pekalongan*, (Pekalongan: UNNES, 2017), Hal. 208. <http://lib.unnes.ac.id/30790/1/7101413404.pdf> diakses pada tanggal 19 Januari 2023 pukul 15.02 WIB.

kerja industri (Prakerin) tidak lepas dari peran kepala sekolah.⁹ Damayanti menemukan bahwa pelaksanaan prakerin pada kompetensi keahlian administrasi terlaksana dengan sangat baik, dikarenakan guru pembimbing prakerin lebih baik dalam menjalankan kegiatan persiapan prakerin, pembinaan prakerin, dan monitoring prakerin kepada peserta didik.¹⁰

Dari berbagai kasus permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL), manajemen PKL yang harus pertama kali disoroti. Peran sumber daya yang ada di dalamnya sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan PKL yang bermutu. Oleh karena itu, dibutuhkan peran dari pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan industri pasangan melalui proses pembelajaran baik teori maupun praktik, tersedianya sarana prasarana yang baik sehingga dapat mengembangkan kompetensi serta kemampuan peserta didik yang nantinya siap untuk terjun di dunia kerja. Praktik kerja lapangan yang bermutu ditekankan pada manajemen yang baik, sumber daya yang mumpuni serta sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, praktik kerja lapangan berbasis mutu sangat penting dalam SMK.

Hasil dari studi literatur dan *grand tour* peneliti, SMK Negeri 48 merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang terletak di Jakarta Timur tepatnya di kecamatan Duren Sawit. Sekolah ini berupaya meningkatkan kualitas lulusan dengan mempersiapkan segala hal untuk membekali peserta didiknya dan mengutamakan praktik kerja lapangan berbasis mutu. Sesuai dengan misi sekolah yaitu mengembangkan nilai-nilai karakter pendidik & peserta didik yang berbudi pekerti luhur, meningkatkan standar pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi akademik yang berkualitas, meningkatkan sarana dan prasarana Pendidikan untuk meningkatkan prestasi peserta didik, menyiapkan peserta didik yang memiliki standar kompetensi dan kompetitif sesuai tuntutan pasar kerja dan meningkatkan budaya 7K.

⁹ Sunardi, "Pengelolaan Praktik Kerja Industri di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Sukoharjo", (Sukoharjo: Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 12 No. 1, 2017), h. 101. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/2968> diakses pada tanggal 30 Januari 2023 pukul 18.10 WIB.

¹⁰ Eling Damayanti, "SKRIPSI: Manajemen Praktik Kerja Industri pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Se-Kota Yogyakarta", (Yogyakarta: UNY, 2014), h. 105. <https://eprints.uny.ac.id/16371/> diakses pada tanggal 30 Januari 2023 pukul 18.13 WIB.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bapak Priyantoro selaku Wakil kepala Sekolah bidang HUMAS dan Keprotokolan di SMK Negeri 48, menyatakan setiap kompetensi keahlian diwadahi untuk meningkatkan kualitas peserta didik dengan fasilitas berupa Bank BNI Mini untuk kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Alfamart untuk Bisnis Daring dan Pemasaran, menjaga resepsionis dan jasa fotocopy untuk Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, pengelolaan website sekolah dan jasa desain untuk Multimedia, dan studio rekaman program siaran untuk *Broadcasting*. Dengan adanya Bank BNI Mini sebagai sarana peserta didik dalam melatih kemampuannya mempraktikkan teori yang telah dipelajari di ruang kelas dalam melakukan pelayanan keuangan publik, alfamart melatih peserta didik untuk memahami program Pendidikan ritel dalam pelayanan publik, resepsionis melatih kemampuan komunikasi, pengelolaan website melatih kreatifitas dan kemampuan peserta didik dalam pengembangan website, ide ataupun desain, program siaran melatih peserta didik dalam kemampuan komunikasi dan mengembangkan ide. Beliau menyampaikan bahwa sampai saat ini SMK Negeri 48 Jakarta melakukan kemitraan lebih dari 50 lembaga. Lembaga-lembaga tersebut termasuk lembaga pemerintah maupun non pemerintah seperti sekolah, perguruan tinggi sampai dunia usaha/dunia industri (DUDI). menurut beliau menjalin kemitraan melalui praktik kerja lapangan sangat penting dilakukan untuk meningkatkan mutu sekolah. Tamatan dari SMK Negeri 48 itu sendiri diperkirakan sekitar 70% langsung terjun ke dunia kerja dan 30% melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Pelaksanaan PKL di SMKN 48 Jakarta setiap tahunnya berjalan dengan baik sesuai *timeline* yang dibuat. Sekolah melaksanakan program PKL mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi dengan memberdayakan seluruh sumber daya dan pihak yang terlibat. Sekolah juga melakukan pembekalan saat pembelajaran guna untuk persiapan peserta didik sebelum melaksanakan PKL. Pembekalannya berupa disediakannya prasarana yang dapat melatih kemampuan dan kompetensi peserta didik. Peserta didik juga dibiasakan untuk bersikap disiplin dengan adanya tata tertib di sekolah, agar ketika pelaksanaan PKL nanti peserta didik berperilaku baik dan disiplin di Perusahaan. Selama

kegiatan PKL berjalan tidak terdapat kendala yang berarti, setiap permasalahan dapat ditangani dengan baik, sekolah juga selalu memantau kegiatan PKL sehingga dapat mengantisipasi kendala-kendala yang mungkin terjadi.

Selain itu SMK Negeri 48 juga menerapkan model pembelajaran *Teaching Factory* dimana model pembelajaran tersebut bertujuan salah satunya untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik melalui *learning by doing* dan memberikan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Salah satu program yang dimiliki SMK 48 untuk jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga adalah Bank BNI Mini, sebagai sarana untuk melatih peserta didik melakukan kegiatan seperti halnya yang akan dilaksanakan di dunia industri. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) terus menggelorakan merdeka bertransaksi bagi nasabah yang memiliki akses terbatas melalui layanan perbankan sederhana lewat Agen46. Selain mendukung program pemerintah dalam *cashless society*, BNI Agen46 memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan kepada masyarakat yang belum terbiasa dengan akses perbankan. BNI pun memberikan kesempatan kepada sekolah dalam hal ini keterlibatan peserta didik melalui pendirian Mini Bank – BNI Agen46 di SMK. SMK Negeri 48 Jakarta melakukan kolaborasi dengan Bank untuk mendirikan Mini Bank – BNI Agen46. Pendirian Mini Bank – BNI Agen46 di SMKN 48, sejalan dengan salah satu sekolah pusat keunggulan yang menghasilkan Sumber Daya Manusia unggul serta memiliki daya saing tinggi di era global serta berwawasan lingkungan. SMK pusat keunggulan dapat menjadi penggerak dan mewujudkan kolaborasi bagi sekolah lainnya agar meningkatkan kualitas dan kinerja demi mencapai standar dunia kerja. Bahkan melalui adanya Bank BNI Mini para peserta didik tersebut juga dapat melakukan *teaching factory* menjadi seorang teller atau customer service melalui BNI Agen46, sehingga lulusan Sekolah SMK memiliki kemampuan dan keahlian lebih dalam menghadapi dunia pekerjaan. Lulusan sekolah SMK tersebut dapat memiliki opsi lapangan pekerjaan baru yaitu dengan menjadi BNI Agen46 dan menjadi mitra BNI dalam menghadirkan layanan keuangan yang dekat kepada masyarakat. Adapun layanan yang dapat dilayani oleh BNI Agen46 antara lain mulai dari pembukaan rekening, setor,

tarik tunai, transfer ke rekening bank, pembelian token listrik, pulsa, pembayaran PDAM, pajak, dan lain-lain. SMK Negeri 48 dalam menunjang Pembelajaran *Based Learning* (PBL) berinisiatif membuat ruang *Workshop & Gallery* serta studi mini yang baru saja diresmikan pada 31 Januari 2023.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mewujudkan optimalnya program praktik kerja lapangan dibutuhkan manajemen yang tepat dan bermutu agar tujuan kurikulum PKL yang diharapkan dapat tercapai dan memberikan *feedback* positif baik kepada sekolah, perusahaan, maupun individu peserta didik tersebut. Penelitian mengenai Praktik Kerja Lapangan berbasis mutu masih terbatas.

Untuk itu peneliti tertarik untuk memilih tema manajemen PKL berbasis mutu meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Praktik Kerja Lapangan berbasis mutu. Adapun judul penelitian ini adalah **“Manajemen Praktik Kerja Lapangan Berbasis Mutu Di SMK Negeri 48 Jakarta”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, serta luasnya pembahasan, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada “Manajemen Praktik Kerja Lapangan Berbasis Mutu pada Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga”, dengan sub fokus penelitian yaitu:

1. Perencanaan Praktik Kerja Lapangan Berbasis Mutu di SMK Negeri 48 jakarta.
2. Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan Berbasis Mutu di SMK Negeri 48 jakarta.
3. Evaluasi Praktik Kerja Lapangan Berbasis Mutu di SMK Negeri 48 jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana Perencanaan Praktik Kerja Lapangan Berbasis Mutu di SMK Negeri 48 Jakarta?

2. Bagaimana Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan Berbasis Mutu di SMK Negeri 48 Jakarta?
3. Bagaimana Evaluasi Praktik Kerja Lapangan Berbasis Mutu di SMK Negeri 48 Jakarta?

D. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris dan untuk mengamati secara langsung Manajemen Praktik Kerja Lapangan Berbasis Mutu di SMKN 48 Jakarta pada Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk keilmuan mengetahui gambaran bagaimana program praktik kerja lapangan bermanfaat untuk instansi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang Program PKL bagi mahasiswa UNJ pada khususnya dan umumnya bagi siapapun yang membacanya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari temuan dilapangan nanti dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan khusus kepada berbagai pihak utamanya:

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai tingkat keberhasilan manajemen PKL dan diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam menyusun dan mengelola program praktik kerja lapangan dan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas PKL di SMKN 48 Jakarta maupun di SMK lainnya.

b. Bagi Industri

Dengan adanya penelitian ini industri lebih memahami betapa pentingnya pengelolaan Praktik kerja lapangan.

c. Bagi universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini akan diberikan ke perpustakaan agar dapat menjadi acuan atau referensi bagi pembaca serta menambah wawasan terkait praktik kerja lapangan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman peneliti terkait bidang pendidikan khususnya sistem Praktik Kerja Lapangan. Selain itu penelitian ini dapat menambah wawasan serta memperkuat pemahaman peneliti baik secara teori maupun praktik. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan.

